

## **Analisis Usahatani dan Perhitungan Harga Pokok Produksi Padi Protani di Kecamatan Kemangkong dan Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga**

### *Analysis of Farming and Calculation of the Cost of Production of Protani Rice in Kemangkong District and Padamara District, Purbalingga Regency*

**Adellina Falahiya Rahmah\*, Alpha Nadeira Mandamdari, Syahrul Ganda Sukmaya**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman  
Jl. DR. Soeparno No.63, Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

\*Email: adellina.rahmah@mhs.unsoed.ac.id  
(Diterima 09-02-2024; Disetujui 04-04-2024)

#### **ABSTRAK**

Padi Inpago Unsoed Protani merupakan padi hasil persilangan antara padi Ciherang dengan padi G 39 yang dirakit oleh tim pemulia tanaman Universitas Jenderal Soedirman. Kecamatan Kemangkong dan Kecamatan Padamaran, Kabupaten Purbalingga merupakan lokasi penghasil padi Protani. Padi Protani masih merupakan varietas baru di kalangan petani maka diperlukan perhitungan usahatani dan perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui secara pasti analisis usahatani dan perhitungan harga pokok produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan usahatani padi Protani, dan harga pokok produksi padi Protani. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kemangkong dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga pada bulan Juli hingga September 2023 dengan 50 petani menjadi sampel. Analisis data menggunakan analisis keuntungan, analisis *Break Even Point*, analisis *Revenue Cost*, dan analisis perhitungan harga pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total yang dibutuhkan pada usahatani padi Protani per hektar adalah Rp20.434.204. Penerimaan yang diterima pada usahatani padi Protani per hektar adalah Rp32.142.857. Keuntungan yang diterima pada usahatani padi Protani per hektar adalah Rp11.708.653. Hasil analisis usahatani padi Protani selama satu periode menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak dijalankan dilihat dari hasil penjualan berada di sebelah kanan garis biaya total dengan garis biaya penerimaan atau berada di daerah laba atau melebihi nilai *Break Even Point* dan nilai *Revenue Cost* yang sudah lebih dari 1 yaitu 1,57. Harga pokok produksi padi Protani adalah sebesar Rp18.842.622.

Kata kunci: Padi Protani, keuntungan, kelayakan usahatani, harga pokok produksi

#### **ABSTRACT**

*Inpago Unsoed Protani is resulting from a cross between Ciherang rice and G39 rice which was assembled by a team of plant breeders at Jenderal Soedirman University. Kemangkong District and Padamaran District, Purbalingga Regency are Protani rice producing locations. Protani is still a new variety among farmers, accordingly farming calculations and calculation of the cost of production are needed to know exactly the farming analysis and calculating cost of production. This research aims to determine the costs, revenues, profits, feasibility of Protani rice farming, and calculation of the cost of Protani production. The research was carried out in Kemangkong District and Padamara District, Purbalingga Regency from July to September 2023 with 50 farmers as samples. Data analysis uses profit analysis, Break Even Point analysis, Cost of Income analysis, and cost of production calculation analysis. The research results show that the total costs required for Protani farming per hectare are IDR 20.434.204. The income received from Protani farming per hectare is IDR 32.142.857. The profit received from Protani farming per hectare is IDR 11.708.653. The results of the analysis of the Protani rice farming business during one period show that the farming is feasible to run as seen from the sales results which are to the right of the total cost line with the revenue cost line or are in the profit area or exceed the Break Even Point value and the Revenue Cost value which is more than 1, namely 1,57. The cost of production for Protani is IDR 18.842.622.*

*Keyword: Protani, profits, farming feasibility, cost of production*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang sangat baik dalam pengembangan sektor pertanian. Di tingkat internasional, Indonesia merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras besar dunia. Kondisi ini menuntut kreativitas masyarakat Indonesia dalam meningkatkan produksi padi atau minimal produksi padi seimbang dengan kebutuhan konsumsi dalam negeri, sehingga kestabilan produksi dapat menjaga ketahanan pangan nasional. Kestabilan produksi dapat menjaga ketahanan pangan nasional.

Produksi padi setiap tahunnya mengalami peningkatan guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 55,67 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebesar 1,25 juta ton GKG atau 2,31 persen dibandingkan produksi padi di 2021 yang sekitar 54,42 juta ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2022). Produksi beras pada 2022 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 32,07 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 718,03 ribu ton atau 2,29 persen dibandingkan produksi beras di 2021 yang sebesar 31,36 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, masyarakat kini dalam mengonsumsi beras juga memperhatikan kandungan gizi yang ada di dalam beras tersebut. Selain kandungan karbohidrat dalam beras, kandungan gizi lain seperti protein dalam beras juga diperhatikan oleh konsumen. Beras dengan kandungan gizi yang tinggi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Pada tahun 2020, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman berhasil meloloskan padi sawah protein tinggi dalam sidang pelepasan varietas. Galur padi unggul tersebut bernama Padi Protani. Galur padi tersebut dirakit oleh tim pemulia padi protein tinggi Prof. Ir. Totok Agung Dwi Haryanto, M.P., Ph.D., Agus Riyanto, S.P., M.Si, dan Dyah Susanti, S.P. Galur Protani merupakan galur padi sawah protein tinggi yang memiliki keunggulan daya hasil tinggi, kandungan proteinnya yang tinggi, tahan rebah, dan tahan terhadap hama dan penyakit tanaman (<https://unsoed.ac.id/id/inpago-unsoed-protani-resmi-dilepas>).

Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga merupakan lokasi penghasil padi Protani. Dua kecamatan tersebut menjadi penghasil padi Protani berawal dari uji coba tim pemulia tanaman Agroteknologi Universitas Jenderal Soedirman yang menanam jenis padi tersebut. Hasil produksi padi protein tinggi milik Unsoed ternyata memiliki hasil yang cukup tinggi. Produktivitas padi Protani mencapai 6 ton per hektar dapat dikatakan cukup tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas padi setempat yang hanya 5 ton per hektar.

Angka produktivitas padi Protani yang lebih tinggi dari varietas lain diharapkan selaras dengan keunggulan dari segi ekonomi. Pada keadaan di lapang, walaupun dalam perhitungan sederhana padi Protani unggul dalam segi produksi namun, para petani masih belum banyak membudidayakan padi Protani dikarenakan ada kendala-kendala yang dihadapi dan ada keterkaitan aspek sosial yang membuat petani masih banyak menanam padi varietas lain dibandingkan padi Protani. Kendala yang dihadapi petani yaitu sulitnya mendapatkan benih atau indukan padi Protani karena benih Protani masih diproduksi dan dijual terbatas dari pihak Unsoed. Kemudian keterkaitan aspek sosial yang membuat petani masih banyak menanam padi varietas lain dibandingkan padi Protani diantaranya yaitu pertimbangan petani mengenai pandangan terhadap varietas padi yang sesuai ditanam di lingkungan mereka, pola tanam padi setempat yang menggunakan pola padi – palawija – padi, belum mengenal padi varietas baru seperti padi Inpago Protani, dan selera petani terhadap suatu varietas padi. Namun demikian, karena padi Inpago masih tergolong varietas baru maka diperlukan perhitungan usahatani untuk mengetahui secara pasti analisis usahatannya sehingga selain mengenal kondisi fisik padi Protani, petani juga dapat mengenal padi Protani secara kelayakan usahatannya.

Analisis usahatani penting dilakukan oleh petani untuk mengetahui seberapa besar keuntungan usahatani padi Protani yang dilakukan. Analisis tersebut juga berguna untuk mengevaluasi kegiatan produksi agar petani dapat menentukan usahatani padi Protani layak diusahakan atau tidak. Analisis kelayakan yang dilakukan adalah dengan analisis finansial dengan tolak ukur keuntungan usahatani, analisis *Break Even Point* (BEP) dan analisis R/C. Apabila hasil analisis menunjukkan hasil yang layak, tentu akan menjadi tolok ukur calon pelaku usahatani padi Protani di daerah lain. Sebelum melakukan analisis biaya, dilakukan analisis untuk mengetahui total biaya dan total pendapatan petani.

Analisis kelayakan finansial usahatani yang dilakukan tidak hanya melihat layak atau tidaknya suatu kegiatan usahatani, namun harus dilihat juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka mencapai keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan. Analisis finansial suatu usahatani dapat dilakukan dengan beberapa indikator, yaitu; (1) keuntungan usahatani didapatkan

dari pengurangan pendapatan total dengan biaya total; (2) analisis *Break Even Point* (BEP) yaitu batas di mana usahatani yang dilakukan dapat memberikan keuntungan atau pada tingkat tidak rugi dan tidak untung; (3) analisis *Revenue Cost* (R/C) yaitu suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Dari indikator-indikator tersebut dapat dianalisis suatu usahatani layak atau tidak (Sudrajat, 2020).

Kemudian, dilakukan juga analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Perhitungan HPP berimplikasi pada penetapan harga jual yang tepat. Kesalahan dalam menentukan HPP pada suatu produk akan menghasilkan ketidakwajaran pada harga jual. Metode *full costing* adalah suatu metode penentuan HPP yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam HPP, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *full costing* karena dalam metode ini jumlah biaya penyusutan *overhead* tetap dihitung sehingga biaya-biaya yang seharusnya muncul diproses produksi teridentifikasi (Alexandro & Uda, 2020).

Permasalahan yang sering terjadi adalah banyak dari petani yang masih belum mengetahui kelayakan usahatani dan harga pokok produksi varietas padi baru yang diperkenalkan seperti varietas padi Inpago Protani. Belum adanya perhitungan kelayakan usahatani dan perhitungan harga pokok produksi padi Protani membuat padi Protani belum dikenal luas oleh petani setempat. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan kelayakan usahatani dan harga pokok produksi padi Protani agar petani dapat mengenal dan bersedia menanam padi Protani.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Biaya, penerimaan, dan keuntungan padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, (2) Kelayakan usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga, dan (3) Besarnya harga pokok produksi padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Pengambilan data dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan Juli 2023 hingga Oktober 2023. Objek yang diteliti yaitu elemen biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menanam padi Protani serta penerimaan, keuntungan, kelayakan usahatani padi Protani, dan harga pokok produksi padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

Pada penelitian ini diambil sampel petani yang sudah pernah dan masih menanam padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara. Berdasarkan observasi pendahuluan, jumlah petani yang sudah pernah menanam dan masih menanam padi Protani di dua lokasi tersebut berjumlah 50 orang. Dengan pertimbangan populasi yang kecil 50 orang maka, digunakan metode sensus dalam metode pengambilan sampel. Kemudian untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder yang berasal dari responden, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik, dan Balai Penyuluhan Pertanian. Metode analisis kelayakan usahatani padi Protani adalah analisis keuntungan, analisis BEP, dan analisis R/C. Perhitungan ini dilakukan untuk 1 (satu) kali periode produksi/1 musim tanam. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

### 1. Total Biaya (*Total Cost*)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Total biaya/Total cost (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total biaya tetap/Total fixed cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total biaya variabel/ Total variabel cost (Rp)}$$

### 2. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga produk (Rp)

Q = Total penjualan (Kg)

### 3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

### 4. BEP

#### a. BEP dalam kuantitas produk (dalam kilogram)

$$\text{BEP Produk} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

Menurut Suratiyah (2015), ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- 1) Produksi > BEP artinya usahatani tersebut menguntungkan/layak.
- 2) Produksi = BEP artinya usahatani tersebut impas.
- 3) Produksi < BEP artinya usahatani tersebut rugi/tidak layak.

#### b. BEP dalam harga penjualan (dalam rupiah/kilogram)

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Total Produksi (Kg)}}$$

Menurut Suratiyah (2015), ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- 1) Harga > BEP artinya usahatani tersebut menguntungkan/layak.
- 2) Harga = BEP artinya usahatani tersebut impas.
- 3) Harga < BEP artinya usahatani tersebut rugi/tidak layak.

#### c. BEP dalam pendapatan (Rp)

$$\text{BEP Pendapatan (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap (TFC)}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Per Unit (Rp)}}{\text{Harga Per Unit (Rp)}}$$

Menurut Suratiyah (2015), ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- 1) Harga > BEP artinya usahatani tersebut menguntungkan/layak.
- 2) Harga = BEP artinya usahatani tersebut impas.
- 3) Harga < BEP artinya usahatani tersebut rugi/tidak layak.

### 5. R/C

$$R/C = \text{Penerimaan Total (TR)} : \text{Biaya Total (TC)}$$

Menurut Suratiyah (2015), ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a) Apabila R/C > 1 artinya usahatani tersebut menguntungkan/layak.
- b) Apabila R/C = 1 artinya usahatani tersebut impas.
- c) Apabila R/C < 1 artinya usahatani tersebut rugi/tidak layak.

Metode analisis harga pokok produksi yang digunakan adalah menggunakan metode *full costing*. *Full costing* adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Metode *full costing* dipilih karena metode ini lebih rinci dalam memasukkan komponen-komponen biaya yang diperlukan dalam suatu proses produksi. Secara sistematis, rumus *full costing* menurut Mulyadi (2014) dapat dituliskan sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rpxxx,xx
Biaya tenaga kerja	Rpxxx,xx

Biaya <i>overhead</i> variabel	Rpxxx,xx
Biaya <i>overhead</i> tetap	<u>Rpxxx,xx</u> +
Harga pokok produksi	Rpxxx,xx

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Usahatani

Luas lahan garapan padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga seluruhnya adalah 18,11 hektar. Hasil panen seluruhnya dari 50 petani mencapai 103.464 Kg GKP. Rata-rata hasil panen 50 petani adalah 2.069 Kg GKP per usahatani atau 5.714 Kg GKP per hektar. Hasil panen dalam GKG adalah 78.300 Kg. Rata-rata hasil panen 50 petani adalah 1.566 Kg GKG per usahatani atau 4.285,7 Kg per hektar. Analisis usahatani selama satu periode tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Biaya

No.	Komponen	per hektar	per Usahatani (0,36 ha)
1.	Biaya Tetap (Rp)		
	a. Penyusutan Alat	406.847	147.329
	b. Sewa Lahan	3.550.000	1.285.040
	c. Irigasi	71.429	25.866
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>4.028.275</b>	<b>1.458.235</b>
2.	Biaya Variabel (Rp)		
	a. Benih	378.972	137.325
	b. Pupuk Urea	964.435	349.245
	c. Pupuk Phonska	858.579	310.912
	d. Obat Wereng	422.176	152.880
	e. Obat Keong	69.476	25.160
	f. Obat Rumput	90.093	32.625
	g. Obat Jamur	160.714	58.199
	h. Obat Ulat	22.506	8.150
	i. Sewa Alat Pertanian	1.934.034	700.360
	j. Biaya TKDK	1.591.582	576.350
	k. Biaya TKLK	9.913.358	3.789.815
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>16.405.929</b>	<b>6.140.931</b>
	<b>Rata-rata Biaya Variabel</b>	<b>3.828</b>	<b>3.921</b>
3.	Biaya Total (Rp)	20.434.204	7.599.166
4.	Penerimaan (Rp)	32.142.857	11.745.000
5.	Keuntungan (Rp)	11.708.653	4.145.835
6.	<i>Break Even Point</i> (BEP)		
	a. BEP Kuantitas Produk (Kg)	1.097	408
	b. BEP Harga (Rp/Kg)	4.767,98	4.853
	c. BEP Penerimaan (Rp)	8.227.798	3.056.167
7.	R/C	1,57	1,55

Sumber: Data diolah, 2023

#### 1. Biaya Usahatani

##### a. Biaya Tetap

Pada usahatani padi Protani yang meliputi biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, dan biaya irigasi. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk phonska, biaya pestisida, biaya herbisida, biaya fungisida, biaya sewa alat pertanian, biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), dan biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap per hektar yang dikeluarkan oleh petani padi Protani per musim tanam adalah sebesar Rp4.028.275 atau rata-rata per usahatani adalah Rp1.458.235. Rata-rata biaya penyusutan alat-alat pertanian yang dimiliki petani adalah sebesar Rp406.847 per hektar atau Rp147.329 per usahatani. Alat-alat pertanian yang digunakan mayoritas adalah cangkul, cangkul kecil, sabit, golok, garu, dan alat gurat. Sementara itu, untuk traktor dan alat perontok padi hanya

beberapa orang yang memilikinya. Rata-rata biaya sewa lahan adalah Rp3.550.000 per hektar atau Rp1.285.040 per usahatani. Biaya sewa per hektar per musim tanam di masing-masing desa berbeda-beda, di Desa Penican, Kecamatan Kemangkon biaya sewanya adalah Rp3.571.429 per hektar, di Desa Sokawera, Kecamatan Padamara adalah Rp4.285.714 per hektar, dan di Desa Bojanegara, Kecamatan Padamara adalah Rp3.214.286 per hektar. Rata-rata biaya irigasi adalah Rp71.429 per hektar atau Rp25.866 per usahatani. Biaya irigasi di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara sama.

#### b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi. Semakin banyak volume produk yang dihasilkan maka semakin banyak pula biaya variabel yang dikeluarkan, begitupun sebaliknya. Pada Tabel 1, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani per hektar adalah sebesar Rp16.405.929 dan biaya variabel per usahatani adalah Rp6.140.931. Rata-rata biaya variabel (AVC) per hektar adalah Rp3.828 dan per usahatani adalah Rp3.921.

Rata-rata biaya benih adalah Rp378.972 per hektar atau Rp137.235 per usahatani. Biaya benih padi Protani per kilogram adalah Rp10.500 dan per hektar membutuhkan 36,1 kg. Petani mendapatkan benih padi Protani dari pihak Unsoed. Benih padi Protani belum diperjualbelikan secara luas di toko-toko pertanian sehingga para petani hanya bisa membelinya pada pihak Unsoed.

Rata-rata biaya pupuk yang digunakan per hektar adalah Rp1.823.014 atau Rp660.157 per usahatani, dengan jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk urea dan pupuk phonska. Rata-rata biaya pupuk urea adalah Rp964.435 per hektar atau Rp349.245 per usahatani. Kemudian, rata-rata biaya pupuk phonska adalah Rp858.579 per hektar atau Rp310.912 per usahatani.

Rata-rata biaya pestisida, herbisida, dan fungisida yang digunakan per hektar adalah Rp764.969 atau Rp277.014 per usahatani. Rata-rata biaya obat wereng adalah Rp422.176 per hektar atau Rp152.880 per usahatani. Rata-rata biaya obat keong adalah Rp69.479 per hektar atau Rp25.160 per usahatani. Rata-rata biaya obat rumput adalah Rp90.093 per hektar atau Rp32.625 per usahatani. Rata-rata biaya obat jamur adalah Rp160.714 per hektar atau Rp58.199 per usahatani. Rata-rata biaya obat ulat adalah Rp22.506 per hektar atau Rp8.150 per usahatani.

Rata-rata biaya sewa alat pertanian adalah Rp1.934.034 per hektar atau Rp700.360 per usahatani. Alat-alat pertanian yang disewakan adalah traktor dan mesin perontok padi. Untuk biaya sewa traktor ditentukan oleh luas lahan garapan. Untuk biaya sewa mesin perontok ditentukan oleh banyaknya jumlah hasil panen.

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per hektar adalah Rp12.171.549 dengan tenaga kerja yang digunakan sejumlah 112,32 HOK. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per usahatani adalah Rp4.407.610 dengan tenaga kerja yang digunakan sejumlah 40,68 HOK. Tenaga kerja tersebut mengerjakan kegiatan membajak, menggurat sawah, semai, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, pemanenan, dan pengeringan. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah Rp1.591.582 per hektar atau Rp576.350 per usahatani dengan tenaga kerja yang digunakan sejumlah 15,91 HOK per hektar atau 5,76 HOK per usahatani. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga adalah Rp9.913.358 per hektar atau Rp3.789.815 per usahatani dengan tenaga kerja yang digunakan sejumlah 112,32 HOK per hektar atau 34,92 HOK per usahatani.

## 2. Analisis Keuntungan dan Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani padi Protani adalah analisis keuntungan, analisis BEP, dan analisis R/C. Perhitungan ini dilakukan untuk 1 (satu) kali periode produksi/1 musim tanam dalam satuan per hektar. Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Biaya total/*Total cost* (TC)

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Pada usahatani padi Protani rata-rata biaya total per hektar adalah Rp20.434.204 dan biaya total per usahatani adalah Rp7.599.166. Rincian rata-rata biaya total usahatani padi Protani dapat dilihat pada Tabel 1.

#### b. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah volume produksi dengan harga jual produk. Pada usahatani padi Protani rata-rata penerimaan yang diterima per hektar adalah Rp32.142.857 dan per usahatani adalah Rp11.745.000. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara rata-rata jumlah volume produksi yang dijual yaitu sebanyak 4.285,7 Kg per hektar atau per usahatani 1.566 kg dengan harga jual per kilogram adalah Rp7.500.

### c. Keuntungan

Pendapatan bersih/keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pada usahatani padi Protani rata-rata keuntungan yang diterima per hektar adalah Rp11.708.653 atau sekitar 57% per hektar. Sementara itu, rata-rata keuntungan yang diterima per usahatani adalah Rp4.145.835 atau sekitar 55% per usahatani.

### d. Break Even Point (BEP)

*Break Even Point* (BEP) adalah besarnya jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk biaya produksi sama dengan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. BEP yang dianalisis adalah BEP produk (kg), BEP harga (Rp/kg), dan BEP penerimaan (Rp) dalam rata-rata hektar dan rata-rata usahatani. Berdasarkan analisis BEP yang telah dilakukan, besar BEP produk dalam kg adalah 1.097 kg per hektar, artinya agar usahatani padi Protani tidak mengalami kerugian maka per hektar padi Protani harus memproduksi dan menjual minimal 1.097 kg. Keadaan di lapang, rata-rata produksi padi Protani per hektar mencapai 4.285,7 kg artinya telah melebihi BEP produk. Hasil analisis BEP harga penjualan per kg adalah Rp4.767,98, artinya agar usahatani padi Protani tidak mengalami kerugian maka minimal harga jual padi Protani adalah Rp4.767,98/kg. Keadaan di lapang, harga produk padi Protani dalam keadaan GKG adalah Rp7.500/kg artinya telah melebihi BEP harga. Hasil analisis BEP penerimaan adalah Rp8.227.798, artinya agar usahatani padi Protani tidak mengalami kerugian maka penerimaan yang harus didapatkan adalah Rp8.227.798. Keadaan di lapang, penerimaan rata-rata yang diterima petani adalah 32.142.857 artinya telah melebihi BEP penerimaan. Hasil analisis menunjukkan usahatani di Kecamatan Kemangkong dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga telah mencapai lebih dari BEP artinya usahatani padi Protani di lokasi tersebut mendapatkan keuntungan dan dapat berjalan.

### e. Revenue Cost (R/C)

*Revenue Cost* (R/C) adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Hasil analisis R/C per hektar usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkong dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah 1,57 dan analisis R/C per usahatani adalah 1,54. Hasil R/C usahatani padi Protani baik per hektar maupun per usahatani menunjukkan R/C > 1 maka usahatani padi Protani tersebut layak untuk dijalankan atau layak diusahakan karena usahatani tersebut menguntungkan atau efisien. Hasil analisis R/C per hektar menunjukkan 1,57, artinya setiap pengeluaran Rp1 akan memperoleh hasil penerimaan sebesar Rp1,57. Hasil analisis R/C per usahatani menunjukkan 1,54, artinya setiap pengeluaran Rp1 akan memperoleh hasil penerimaan sebesar Rp1,54.

## Analisis Harga Pokok Produksi

Metode analisis harga pokok produksi yang digunakan adalah menggunakan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi padi Protani di Kecamatan Kemangkong dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga tersaji pada tabel 2.

**Tabel 2. Harga Pokok Produksi**

Komponen Biaya	Biaya per hektar (Rp)	Biaya per Usahatani (Rp) (0,36 ha)
Biaya bahan baku	378.972	137.235
Biaya tenaga kerja	9.913.358	3.789.815
Biaya <i>overhead</i> variabel	4.522.016	1.637.531
Biaya <i>overhead</i> tetap	4.028.275	1.458.235
Harga pokok produksi	18.842.622	7.022.816
Harga pokok produksi per Kg produk	4.397	4.485

Sumber: Data diolah, 2023

Pada Tabel 2 disajikan komponen biaya pada perhitungan harga pokok produksi usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkong dan kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dalam satu periode musim tanam per hektar. Pada Tabel 2 ditampilkan juga harga pokok produksi padi Protani per hektar adalah Rp18.842.622 atau harga pokok produksi padi Protani per usahatani adalah Rp7.022.816. Rinciannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Pada usahatani ini bahan baku yang digunakan adalah benih padi Inpago Protani. Dalam satu hektar rata-rata diperlukan benih sejumlah 36,1 kg dengan harga benih per kg adalah Rp10.500 maka, biaya benih adalah Rp378.972. Dalam rata-rata usahatani diperlukan benih sejumlah 13,07 kg dengan harga benih per kg adalah Rp10.500 maka, biaya benih adalah Rp137.235.

#### 2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga yang bekerja di bagian produksi. Pada usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga digunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Dalam satu hektar rata-rata dikeluarkan biaya untuk tenaga kerja adalah Rp11.504.940 atau dalam rata-rata per usahatani dikeluarkan biaya sebesar Rp3.789.815.

#### 3. Biaya *Overhead* Variabel

Biaya *overhead* variabel merupakan biaya *overhead* yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Meliputi biaya pupuk, biaya pestisida, biaya herbisida, biaya fungisida, dan biaya sewa alat pertanian. Pada usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga untuk biaya *overhead* tetap per hektar adalah Rp4.522.016 atau Rp1.637.531 per usahatani.

#### 4. Biaya *Overhead* Tetap

Biaya *overhead* tetap merupakan biaya *overhead* yang tidak berubah mengikuti perubahan volume kegiatan. Meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, dan biaya irigasi. Pada usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga untuk biaya *overhead* tetap per hektar adalah Rp4.028.275 atau Rp1.458.235 per usahatani.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya total yang dibutuhkan pada usahatani padi Protani per hektar di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah Rp20.434.204 atau Rp7.599.166 per usahatani. Penerimaan yang diterima pada usahatani padi Protani per hektar di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah Rp32.142.857 atau Rp11.745.000 per usahatani. Keuntungan yang diterima pada usahatani padi Protani per hektar di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah Rp11.708.653 atau Rp4.145.835 per usahatani.
2. Hasil analisis usahatani padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga selama satu periode menunjukkan bahwa usahatani tersebut layak dijalankan dilihat dari hasil penjualan berada di sebelah kanan garis biaya total dengan garis biaya penerimaan atau berada di daerah laba atau melebihi nilai *Break Even Point* dan nilai *Revenue Cost* yang sudah lebih dari 1 yaitu 1,57.
3. Harga pokok produksi padi Protani di Kecamatan Kemangkon dan Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah sebesar Rp18.842.622 per hektar atau Rp7.022.816 per usahatani.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya produsen benih dapat memperbaiki pengadaan benih padi Protani dengan dapat menjual ke toko-toko pertanian setempat agar kontinuitas input benih dapat berjalan dengan baik karena petani memiliki kendala dalam mendapatkan benih.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat ditambahkan analisis finansial selain R/C dan *Break Even Point* (BEP) agar dapat diketahui kelayakan padi Protani dari analisa selain R/C dan BEP.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Akademik. 2020. *Inpago UNSOED Protani Resmi Dilepas*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Alexandro, R. & Tonich, U. 2020. Metode perhitungan harga pokok produksi tahu pada UMKM Krisna Karya Mulia di Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2): 195-203.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2023. *Kecamatan Kemangkong Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.
- \_\_\_\_\_. 2023. *Kecamatan Padamara Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.
- Karmini. 2018. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Mulawarman University PRESS. Samarinda.
- Kementerian Perdagangan Indonesia. 2020. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Penetapan harga Pembelian Pemerintah Untuk Gabah atau Beras*. Kementerian Perdagangan Indonesia.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Setia. Bandung.
- Nofianti, L. & Qomariah. 2017. *Ringkasan Buku Penelitian Survey*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudrajat. 2020. Kelayakan usahatani padi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1): 53-62.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Widyantara, W. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. Udayana University Press. Denpasar.